

BAB II

PENGGUNAAN RAGAM BAHASA INDONESIA DALAM KOMUNIKASI LISAN

A. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan lambang bunyi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar sesama manusia untuk berinteraksi. Bahasa itu tidak terlepas dari manusia, dalam artinya tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai dengan bahasa. Menurut Mahmud (2022:12) “bahasa merupakan alat komunikasi yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari”. Dalam hal ini harus disadari bahwa kemampuan dan pemahaman berbahasa merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan suatu bangsa. Menurut Maghfiroh (2022:103) “bahasa adalah salah satu media yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain”. Dengan adanya bahasa akan memungkinkan seseorang untuk menyampaikan maksud, pikiran, pendapat, ide, dan gagasannya sehingga dapat dipahami oleh lawan bicaranya.

Menurut Charlina (2022:71) “bahasa merupakan aspek yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam berinteraksi antar sesama masyarakat”. Dengan ini seseorang dapat dengan mudah mengetahui dari mana asalnya melalui bahasa yang digunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa secara sederhana, bahasa merupakan suatu penghubung antar manusia dalam berinteraksi untuk menyampaikan sesuatu yang ada terlintas dalam pikiran mereka melalui bahasa dalam bentuk kata-kata baik secara lisan maupun tulisan. Sementara dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dapat diartikan sebagai sistem simbol bunyi yang arbitrer, produktif, dinamis, serbaguna, dan manusiawi.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia sebagai sarana untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, baik itu secara lisan maupun tulisan. Sebagai makluk sosial manusia yang perlu berinteraksi menganggap bahwa bahasa sebagai wahana komunikasi yang paling sempurna bagi manusia, baik dalam komunikasi lisan maupun komunikasi tertulis. Bahasa berperan penting bagi kehidupan manusia, tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga diperlukan untuk menjalankan segala pemberitaan bahkan untuk menyampaikan pikiran, pandangan, dan perasaan. Menurut Wardhaugh (Chaer dan Agustina, 2014:15) mengemukakan bahwa “fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan”. “Kalau dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi metalingual atau metalinguistik, yakni bahasa yang digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri” Jakobson (Chaer dan Agustina, 2014:16).

Betapa pentingnya bahasa bagi manusia kiranya tidak perlu diragukan lagi. Hal itu tidak saja dibuktikan dengan menunjukkan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat dinuktikkan dengan banyaknya perhatian para ilmuan dan praktisi terhadap bahasa. Bahasa sebagai objek ilmu bukan nenopoli para ahli bahasa. Para ilmuan dalam bidang lain pun menjadikan bahasa sebagai objek studi karena mereka memerlukan bahasa sekurang-kurangnya sebagai alat bantu untuk mengomunikasikan berbagai hal. Dalam hal ini fungsi bahasa sebagai media penghubung yang dapat membantu kita untuk memahami dan mengerti tentang maksud dan tujuan orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Nasucha, dkk (2017:10-11) menyatakan bahwa bahasa memiliki 5 fungsi yaitu, (1) bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional, (2) bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan Nasional, (3) bahasa Indonesia sebagai lambang identitas Nasional, (4) bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu berbagai Suku Bangsa, (5) bahasa Indonesia sebagai alat perhubungan antar daerah dan antar budaya.

Dengan ini maka dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan suatu penghubung yang memegang peranan penting dalam setiap bangsa. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa merupakan alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana berkomunikasi antar penutur bahasa. Bahasa juga sebagai alat untuk menyampaikan perasan, pendapat, dan pikiran seseorang. Bahasa sebagai topik diskusi hidup baik secara lisan atau tulisan. Dalam arti paling sederhana, ‘fungsi’ dapat dipandang sebagai padanan kata penggunaan. Fungsi mengarah untuk keperluan apa saja alat bahasa itu digunakan manusia.

3. Ciri-Ciri Bahasa

Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu, antara lain, adalah bahwa bahasa itu merupakan sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Menurut Chaer dan Agustina (2014:11) mengemukakan bahwa “bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan”.

a. Bahasa Sistem Lambang

Bahasa sistem lambang artinya setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Umpamanya, lambang bahasa yang berbunyi [kuda] melambangkan konsep atau makna 'sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai'; dan lambang bahasa yang berbunyi [spidol] melambangkan konsep atau makna 'sejenis alat tulis tinta'. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan sesuatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan setiap satuan ujaran bahasa memiliki makna. Jika ada lambang bunyi yang tidak bermakna atau tidak menyatakan suatu konsep, maka lambang tersebut tidak termasuk sistem suatu bahasa.

b. Bunyi

Bahasa sebagai bunyi artinya lambang-lambang yang digunakan dalam bahasa itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau

bunyi bahasa. Sistem bunyi merupakan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia pada saat melakukan tuturan atau berkomunikasi dengan lawan bicara.

c. Arbitrer

Bahasa bersifat arbitrer artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang yang dilambangkannya. Namun lambang tersebut tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Sebagai akibatnya, tentu komunikasi akan terhambat. Begitu pun seseorang tidak dapat mengganti lambang untuk sesuatu dengan semuanya. Misalnya, untuk konsep 'sejenis alat tulis bertinta' dia tidak menggunakan lambang [spidol] tetapi menggunakan lambang lain, seperti [pispol] atau [dolpis]. Oleh karenanya maka komunikasi akan terhambat.

d. Produktif

Bahasa itu bersifat produktif artinya, bahasa itu dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.

e. Dinamis

Bahasa itu bersifat dinamis artinya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi. Pada setiap waktu mungkin saja kosa kata baru yang muncul, tetapi juga ada kosa kata lama yang tenggelam, atau tidak digunakan lagi. Kedinamisan bahasa dalam tataran gramatikal juga banyak menyebabkan terjadinya perubahan kaidah. Ada kaidah yang dulu berlaku kini tidak berlaku lagi. Misalnya, dalam bahasa Indonesia dulu haruslah dikatakan 'bertemu dengan dua orang-orang Inggris' dengan alasan 'dua orang' adalah kata Islangan, dan orang Inggris' adalah kata bendanya. Sekarang, susunan kalimat tersebut haruslah berbentuk 'bertemu dengan dua orang Inggris'.

f. Beragam

Bahasa itu beragam artinya, bahasa itu digunakan oleh penutur bahasa yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam.

g. Manusiawi

Bahasa itu bersifat manusiawi artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Bahasa adalah alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Oleh karena itu, bahasa merupakan kebudayaan bagi manusia untuk menjalin hubungan berinteraksi atau berkomunikasi sesama manusia di dalam lingkungan masyarakat.

4. Jenis Bahasa

Dalam pembicaraan mengenai variasi bahasa kita berbicara tentang satu bahasa yang memiliki berbagai variasi berkenaan dengan penutur dan penggunaannya secara konkret. Begitulah dalam ragam bahasa itu kita dapat mengetahui ideolek, dialek, sosiolek, kronolek, fungsiolem, variasi, dan register. Pembicaraan tentang ragam bahasa tidak lengkap bila tidak disertai dengan pembicaraan tentang jenis bahasa yang juga dilihat secara sosiolinguistik.

Menurut Chaer dan Agustina (2014:73) menyatakan “penjenisan bahasa secara sosiolinguistik tidak sama dengan penjenisan (klasifikasi) bahasa genealogis (genetis) maupun tipologis”. Penjenisan atau klasifikasi secara genealogis dan tipologis berkenaan dengan ciri-ciri internal bahasa-bahasa, sedangkan penjenisan secara sosiolinguistik berkenaan dengan faktor-faktor eksternal bahasa atau bahasa-bahasa itu yakni faktor sosiologis, politik, dan kultural.

a. Jenis Bahasa Berdasarkan Sosiologis

Penjenisan berdasarkan faktor sosiologis, artinya penjenisan itu tidak terbatas pada struktur internal bahasa, tetapi juga berdasarkan faktor sejarahnya, kaitannya dengan sistem linguistik lain, dan pewarisan satu generasi ke generasi berikutnya. Penjenisan secara

sosiologis ini penting untuk menetukan satu sistem linguistik tertentu, apakah bisa disetujui atau tidak oleh anggota masyarakat tutur untuk menggunakannya dalam fungsi tertentu, misalnya sebagai bahasa resmi kenegaraan, dan sebagainya.

Menurut Stewart (Chaer dan Agustina, 2014:74) “bahasa menggunakan empat dasar untuk menjeniskan bahasa-bahasa secara sosiologis, yakni standardisasi, otonomi, historitas, dan vitalitas”. Keempat faktor ini disebut sebagai jenis sikap dan perilaku terhadap bahasa.

b. Jenis Bahasa Berdasarkan Sikap Politik

Berdasarkan sikap politik atau sosial politik kita dapat membedakan adanya bahasa nasional, bahasa resmi, bahasa negara, dan bahasa persatuan. Pembedaan ini berdasarkan sikap sosioal politik karena sangat erat kaitannya dengan kepentingan kebahasaan. Sebuah sistem linguistik disebut sebagai bahasa nasional, sering kali juga disebut sebagai bahasa kebangsaan, sistem linguistik diangkat oleh suatu bangsa (dalam arti kenegaraan) sebagai salah satu identitas kenasionalan bangsa itu. Yang dimasud dengan bahasa negara adalah sebuah sistem linguistik yang secara resmi dalam undang-undang dasar sebuah negara ditetapkan sebagai alat komunikasi resmi kenegaraan. Artinya, segala urusan kenegaraan, administrasian, kenegaraan, dan kegiatan-kegiatan kenegaran dijalankan dengan menggunakan bahasa.

c. Jenis Bahasa Berdasarkan Tahap Pemerolehan

Berdasarkan tahap pemerolehannya dapat dibedakan adanya bahasa ibu, bahasa pertama, dan bahasa kedua (ketiga dan seterusnya) dan bahasa asing. Penanaman bahasa ibu dan bahasa pertama adalah mengacu pada satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak.

d. *Lingua franca*

Lingua franca adalah sebuah sistem linguistik yang digunakan sebagai alat komunikasi sementara oleh para partisipan yang

mempunyai bahasa ibu yang berbeda. Dulu bahasa Latin di Eropa adalah sebuah *lingua franca* bagi bangsa-bangsa Eropa. Bahasa melayu pernah menjadi *lingua franca* bagi suku-suku bangsa yang ada di wilayah Nusantara. Pemilihan satu sistem linguistik menjadi sebuah *lingua franca* adalah berdasarkan adanya kesalingpahaman diantara sesama mereka. Bahasa Latin dulu dipahami oleh semua bangsa di Eropa; dan bahasa melayu juga dipahami oleh semua suku bangsa dinusantara.

B. Ragam Bahasa

Ragam bahasa merupakan keanekaragaman cara orang menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi, dan penggunaan bahasa ini tidak selalu seragam. Menurut Nasucha, dkk (2017:13) “ragam bahasa menurut hubungan pelaku dalam pembicaraan atau gaya penuturan menunjuk pada situasi formal atau informal”. Berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya dalam suatu interaksi berdasarkan tempat, situasi, dan kondisi sesuai prinsip kerja sama, para pelaku tuturan ragam bahasa adalah keanekaragaman cara orang menggunakan Bahasa Indonesia. Menurut Rizqina, dkk (2023:126) “ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang terjadi karena pemakaian bahasa”. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut para penggunanya, ragam bahasa atau variasi bahasa yang berbeda-beda terjadi menurut topik yang dibicarakan, yaitu menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut media pembicara.

Pengertian ragam bahasa menurut Waridah (2018:122) “ragam bahasa itu merupakan salah satu variasi bahasa yaitu variasi berdasarkan pemakai yang sering diistilahkan dengan dialek”. Dalam bahasa biasanya dialek yang digunakan oleh penuturnya berbeda-beda sehingga bisa berpengaruh terhadap penggunaan ragam Bahasa Indonesia terutama dalam komunikasi lisan dialek tersebut akan terdengar secara jelas. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa ragam bahasa merupakan variasi bahasa

merurut pengguna bahasa yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan. Semua ragam bahasa memiliki karakteristik yang membedakan mereka satu sama lain. Keanekaragaman penggunaan Bahasa Indonesia itulah yang dinamakan ragam bahasa.

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa dalam penggunaan sebagai alat komunikasi. Ragam bahasa menurut hubungan pelaku dalam pembicaraan atau gaya penuturan menunjuk pada situasi formal atau nonformal. Berdasarkan tingkat keformalannya, menurut Martin Joss (Chaer dan Agustina, 2014:70) “membagi variasi atau ragam bahasa ini atas lima macam gaya (Inggris:*style*), yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*)”. Dalam pembicaraan selanjutnya kita sebut saja ragam.

a. Ragam Beku (*Frozen*)

Ragam beku (*frozen*) diantara ragam bahasa lainnya bersifat padat dan tidak bisa diubah-ubah begitu saja sebab ragam bahasa beku merupakan ragam bahasa yang bersifat resmi. Dijelaskan menurut Sudarta (2022:17) “ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya, dalam upacara negara, khutbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan”. Menurut Munir (2021:11) “ragam beku merupakan bagian dari variasi bahasa yang paling formal karena kaidah maupun polanya sudah dirancang secara pasti serta tidak dapat diganggu gugat atau tidak dapat diubah sama sekali”. Menurut Ula (2020:51) ragam beku “yaitu variasi bahasa yang mempunyai tingkat keformalan yang sangat tinggi”.

Menurut pendapat para ahli di atas, maka kesimpulan dari ragam beku (*frozen*) adalah variasi bahasa yang paling formal yang digunakan dalam situasi-situasi resmi. Ragam bahasa ini disebut beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap dan tidak bisa berubah, seperti Undang-undang Dasar, akte notaries, naskah-naskah perjanjian jual beli atau sewa menyewa.

b. Ragam Resmi (*Formal*)

Ragam resmi (*formal*) pada dasarnya sama dengan ragam bahasa beku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. Menurut Sudarta (2022:18) “ragam resmi (*formal*) adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato negara, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah agama, buku-buku pelajaran, dan sebagainya”. Menurut Munir (2021:11) “ragam resmi merupakan variasi bahasa yang digunakan pada acara-acara resmi yang digunakan untuk surat-menyurat dinas, pidato kenegaraan, ceramah keagamaan, serta buku pelajaran”. Menurut Ula (2020:51) ”ragam resmi mempunyai kemiripan dengan ragam beku. Yang membedakan dari keduanya yaitu, jika ragam baku sebelumnya sudah tertulis dalam akte sejarah, sedangkan ragam resmi bisa digunakan bagaimana dan dengan siapa berkomunikasi yang menentukan bahasa itu dapat dikatakan resmi atau tidaknya suatu bahasa”.

Menurut pendapat para ahli di atas, maka kesimpulan dari ragam resmi (*formal*) adalah ragam bahasa yang biasanya digunakan dalam kondisi atau suasana yang formal. Ragam bahasa ini digunakan dalam acara-acara resmi saja seperti pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan dan bisa digunakan dengan siapa lawan bicara kita pada saat berinteraksi pada situasi resmi.

c. Ragam Usaha (*Consultative*)

Ragam usaha (*consultative*) wujud dari ragam usaha ini berada di antara ragam bahasa formal dan ragam bahasa informal atau dalam ragam santai. Dijelaskan menurut Sudarta (2022:18) “ragam usaha (*consultative*) adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah saat proses pembelajaran, dan raat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi”. Menurut Munir (2021:12) “ragam usaha ini merupakan variasi bahasa yang operasional”. Menurut Ula (2020:52) “dalam penggunaan ragam usaha bisa dikatakan

sebagai masalah operasional dan terkadang masih muncul unsur bahasa daerah atau dialek”.

Menurut pendapat para ahli di atas, maka kesimpulan dari ragam usaha (*consulative*) bisa dikatakan bahwa ragam usaha ini merupakan ragam bahasa yang paling operasional. Variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan bisa disekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Wujud dari ragam bahasa ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

d. Ragam Santai (*Casual*)

Ragam santai (*casual*) adalah ragam bahasa santai antar teman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolah raga, dan sebagainya. Dijelaskan menurut Sudarta (2022:18) “ragam santai atau ragam *casual* yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya”. Menurut Munir (2021:12) “ragam santai merupakan ragam bahasa nonformal”. Menurut Ula (2020:52) ragam santai “yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi”.

Menurut pendapat para ahli di atas, maka kesimpulan dari ragam santai (*casual*) adalah variasi bahasa yang biasanya digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Ragam santai ini banyak digunakan dalam bentuk yang alegro, yaitu bentuk kata ujaran yang dimana banyak dipenuhi unsur leksikal dialek atau unsur bahasa daerah.

e. Ragam Akrab (*Intimate*)

Ragam Akrab (*Intimate*) adalah ragam bahasa antar anggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek. Dijelaskan menurut Sudarta (2022:18) “ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar

anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib". Menurut Munir (2021:12) "ragam akrab ini merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh mitra tutur dan penutur yang hubungannya sudah sangat dekat". Menurut Ula (2020:52) ragam akrab "yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur adanya hubungan yang sudah akrab tidak memerlukan bahasa yang resmi, tetapi cukup dengan bahasa tidak lengkap dan kata-kata yang pendek, serta artikulasi yang tidak jelas".

Menurut pendapat para ahli di atas, maka kesimpulan dari ragam akrab (*intimate*) adalah ragam yang biasanya ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap atau pendek-pendek, dan artikulasinya yang sering tidak jelas. Hal ini dikarenakan oleh adanya saling memahami dan pengetahuan satu sama lain. Dalam tingkat inilah banyak dipergunakan bentuk-bentuk dan istilah-istilah (kata-kata) khas bagi suatu keluarga atau kelompok teman akrab.

C. Hakikat Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari beragam variasi bahasa dan hubungannya yang terjalin antara penutur bahasa dalam masyarakat. Menurut Febrianto, dkk (2022:3) "sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu yaitu linguistik yang merupakan bahasa dan sosiologi yang merupakan masyarakat". Dalam konteks ini, sosiolinguistik mempelajari tentang bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat, bagaimana bahasa mempengaruhi masyarakat, dan bagaimana masyarakat mempengaruhi bahasa sehingga semuanya memiliki keterkaitan antara bahasa dengan masyarakat. Chaer (2019:16) "sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakainya di masyarakat". Bahasa didalam masyarakat memiliki banyak sekali variasi yang mempengaruhi bahasa tersebut didalam lingkungan suatu masyarakat yang harus dipelajari sesuai dengan bahasa itu masing-masing namun, tetap memiliki fungsi dan makna yang sama dalam konteks yang berbeda.

Menurut Simantupang (2018:121) “sosiolinguistik mengkaji pilihan bahasa dalam penggunaan bahasa”. Sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian pengguna bahasa yang sebenarnya, seperti menggambarkan pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam suatu budaya tertentu, pilihan penggunaan bahasa atau dialek tertentu yang digunakan oleh penutur, topik dan latar pembicaraan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa yang berkaitan dengan masyarakat, serta sebagai ilmu antardisiliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam suatu masyarakat.

D. Komunikasi Lisan

Komunikasi lisan merupakan bentuk komunikasi dengan mengucapkan kata-kata secara langsung dalam bentuk lisan kepada lawan bicara. Menurut Sele (2022:279) “komunikasi lisan adalah keterampilan seseorang untuk menyampaikan informasi melalui aktifitas berbicara dan adanya percakapan”. Keterampilan berkomunikasi secara lisan juga pada dasarnya merupakan cara seseorang berpikir logis, sistematis dan analisis dalam menggunakan bahasa sebagai sarana unruk mengungkapkan pikiran. Menurut Syahputra, dkk (2022:227) “bahasa lisan merupakan bentuk komunikasi yang sering dijumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang besar dan bersama-sama dengan berbagai macam nama yang diucapkan seseorang melalui organ mulut, dan karena penggunaannya melalui pengucapan, gaya bahasa ini memiliki intonasi dalam penggunaannya dalam berkomunikasi secara langsung”. Bahasa yang dihasikan melalui alat ucapan seperti organ mulut akan mencangkup aspek lafal, tata bahasa atau bentuk kata dan susunan kalimat, dan kosa kata yang akan menjadi aspek pembeda ragam bahasa lisan.

Menurut Sumayana (2024:22) “berkomunikasi secara lisan merupakan wujud interaksi antar manusia sebagai mahluk sosial tentu saja melibatkan dua pihak yang sedang berkomunikasi karena berbicara adalah proses pengiriman pesan dengan menggunakan bahasa lisan”. Tanpa adanya bahasa manusia akan

mengalami kesulitan dalam menyampaikan apa maksud dan tujuan yang akan mereka sampaikan oleh karena itu bahasa sebagai sarana penghubung antar manusia dalam berinteraksi. Menurut pendapat para ahli di atas, maka kesimpulan dari komunikasi lisan adalah bentuk komunikasi yang diucapkan secara langsung melalui kata-kata yang dituturkan oleh manusia yang tujuannya untuk mengetahui maksud dan tujuan dari pengguna bahasa itu.

E. Hubungan Bahasa dan Masyarakat

Bahasa merupakan milik masyarakat tentu bahasa mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat. Bahasa sebagai penghubung semua penutur berbagai dialek bahasa, fungsi mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses mengidentifikasi penutur orang seseorang dengan seluruh masyarakat. Menurut Aslinda dan Syafyahya (2014:15) mengemukakan bahwa “kajian bahasa yang menitik beratkan pada hubungan antara bahasa dengan masyarakat pemakainya disebut dengan sosiolinguistik”. Antara sosiolinguistik interaksional dan sosiolinguistik korelasional memiliki hubungan sangat erat yang saling bergantung satu sama lainnya. Hal ini disebabkan oleh masyarakat sebagai anggotanya, sedangkan kemampuan suatu masyarakat tutur terjadi dari himpunan kemampuan seluruh penutur didalam masyarakat. Sementara menurut Appel (Aslinda dan Syafyahya 2014:15) “dalam sosiolinguistik, kajian yang mempelajari penggunaan bahasa sebagai sistem interaksi verbal diantara pemakainya didalam masyarakat disebut sosiolinguistik interaksional, sedangkan kajian mengenai penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan adanya ciri-ciri linguistik didalam masyarakat pemakainya disebut sosiolinguistik korelasional”.

Suatu masyarakat ujaran menjadi sempit satu jaringan interaksi tertutupnya keseluruhan anggotanya menganggap satu sama lainnya berada dalam suatu kapasitas. Pada perinsipnya, masyarakat bahasa itu terbentuk karena adanya saling pengertian (mutual intelligibility), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistiknya. Jadi, masyarakat bahasa

bukanlah sekelompok orang yang hanya menggunakan bahasa yang sama, melainkan sekelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasanya.

F. Faktor Penyebab Terjadinya Ragam Bahasa

Pemakaian bahasa di pengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. “Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain-lain. Sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa” Fishman (Aslinda dan Syafyahya 2014:16-17). Dengan adanya faktor sosial dan faktor situasional ini, akan menyebabkan munculnya variasi bahasa.

Dalam proses komunikasi yang sebenarnya, setiap penutur bahasa tidak pernah setia pada satu ragam/dialek tertentu saja. Karena setiap penutur pasti kelompok sosial dan hidup dalam tempat dan waktu tertentu. Oleh karena itu, setiap penutur pasti memiliki dua dialek, yaitu dialek sosial dan dialek regional temporal. Contohnya di minangkabau anak-anak diranah minang menggunakan bahasa minangkabau, tetapi disekolah mereka menggunakan bahasa Indonesia. “Pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik” Aslinda dan Syafyahya (2014:16). Faktor-faktor linguistik yang dimaksud yaitu faktor sosial dan faktor situasional.

Pemakaian ragam bahasa atau variasi bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Menurut Hymes (Aslinda dan Syafyahya, 2014:32-33) dibawah ini beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa dalam lingkungan sekolah yakni, sebagai berikut.

1. *Setting dan scene*

Setting berhubungan dengan waktu dan tempat pentuturan berlangsung, sementara *secene* mengacu pada situasi, tempat, dan waktu terjadinya

penuturan. Jadi *setting* dan *scene* berhubungan dengan latar atau tempat peristiwa tutur terjadi.

2. *Participant*

Participant adalah peserta tutur, atau pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, yakni adanya penutur dan mitra tutur. Status sosial partisipan menentukan ragam bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur.

3. *Ends*

Ends mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan. Komponen tutur yang mengacu pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam aktivitas penuturan.

4. *Act sequences*

Act sequences berkenaan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, sementara isi berkaitan dengan topik pembicaraan.

5. *Key*

Key berhubungan dengan nada suara (*tone*), penjiwaan (*spirit*), sikap atau cara (*manner*) saat sebuah tuturan diujarkan. Seperti suasana gembira, santai, dan serius.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities berkenaan dengan saluran (*channel*) dan bentuk bahasa yang digunakan dalam pertuturan. Baik berhadapan maupun maupun melalui telepon.

7. *Norms*

Norms berkaitan dengan norma-norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi. Norma interaksi dicerminkan oleh tingkat oral atau hubungan sosial dalam sebuah masyarakat bahasa.

8. *Genre*

Genre mengacu pada bentuk penyampaian bahasa yang digunakan penutur pada saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lawan tutur.

Berpjik pada beberapa faktor yang melatarbelakangi bahasa tersebut disimpulkan bahwa ragam bahasa dengan adanya interaksi dan hubungan sosial dapat saling berkomunikasi antara satu sama lainnya.

G. Penelitian Relevan

Bagian ini akan terdapat proses perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Kegunaan penelitian relevan dalam penelitian ini yaitu untuk mencari persamaan dan perbedaan pada penelitian orang lain dengan penelitian peneliti. Selain itu juga untuk membandingkan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun penelitian relevan mengenai Ragam Bahasa yang menjadi dasar dari penelitian ini dipaparkan sebagai berikut: Penelitian Reni Purwati, yang berjudul “Ragam Bahasa Penjual Pasar Modern Intermoda BSD Cisauk Tanggerang Kajian Sosiolinguistik” pada tahun 2024. Hasil penelitian Reni Purwati mendeskripsikan ragam bahasa dengan menggunakan kajian sosiolinguistik oleh karena itu penelitian ini serupa. Namun, perbedaannya pada penelitian Reni Purwati meneliti tentang ragam bahasa penjual pasar modern Intermoda BSD Cisauk Tanggerang, yang dimana penelitian ini lebih ke subjeknya lingkungan umum.

Penelitian Sulistia Noviyanti Wulandari, yang berjudul “Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Lisan Pada Siswa Kelas X TKJ 1 SMK Amaliyah Sekadau” pada tahun 2023. Penelitian ini serupa karena keduanya sama-sama menyelidiki penggunaan ragam bahasa indonesia dalam komunikasi lisan. Namun, perbedaan terletak pada subjeknya. Sulistia Noviyanti Wulandari memeliti analisis penggunaan ragam bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan pada siswa kelas X TKJ SMK Amaliyah Sekadau.

Penelitian Yusnandi, yang berjudul “Analisis Ragam Bahasa di SMA Negeri 1 Mempawah Hulu Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak (Kajian Sosiolinguistik)” pada tahun 2020. Dalam sebuah penelitian tentunya ada persamaan dan perbedaannya. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-

sama menyelidiki penggunaan ragam bahasa di lingkungan sekolah. Namun, perbedaannya pada ragam bahasa yang digunakan siswa yaitu Bahasa *Dayak Ahe*, Bahasa *Melayu*, dan Bahasa Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini siswa menggunakan ragam Bahasa *Dayak Ahe*, Bahasa *Dayak Benyadu*, dan Bahasa Indonesia.

